

PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK, MOTIVASI EKSTRINSIK, *SOCIAL SUPPORT*, DAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP KINERJA PETUGAS PENJARINGAN KASUS TUBERKULOSIS BERDASARKAN *SELF-DETERMINATION THEORY*

Esti Frastika Alam^{1*} Hafizurrachman²

Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju
Korespondensi: estifrastika123@gmail.com

Diterima: 28/01/2026; Direvisi: 26/03/2026; Diterbitkan: 29/03/2026

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan Indonesia termasuk negara berkontribusi besar terhadap beban kasus global. Di Kabupaten Tanggamus, capaian *case detection rate* (CDR) periode 2021–2024 belum mencapai target nasional sebesar 65%. Rendahnya kinerja penjarangan kasus diduga berkaitan dengan faktor psikologis dan sosial, meliputi motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dukungan sosial, dan *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kinerja penjarangan kasus TB dengan menggunakan kerangka *Self-Determination Theory*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* pada petugas kesehatan yang terlibat dalam program TB. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji hubungan antarvariabel melalui nilai *path coefficient*, R^2 , dan Q^2 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, *self-efficacy*, dukungan sosial, dan kinerja dalam kategori baik. Analisis struktural mengidentifikasi motivasi intrinsik sebagai faktor paling dominan dalam memengaruhi kinerja penjarangan kasus TB. Dukungan sosial dan *self-efficacy* berkontribusi secara tidak langsung melalui peningkatan motivasi intrinsik, sedangkan motivasi ekstrinsik memiliki pengaruh yang relatif kecil. Model yang dihasilkan memiliki daya jelaskan yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa faktor internal memiliki peran yang lebih kuat dibandingkan faktor eksternal dalam meningkatkan kinerja penjarangan kasus TB. Oleh karena itu, upaya peningkatan kinerja perlu diarahkan pada penguatan motivasi intrinsik dan *self-efficacy* melalui pendekatan yang bersifat memberdayakan, disertai dukungan sosial dan pemberian insentif yang proporsional.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Penjarangan Kasus, Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Social Support, Self-efficacy, Self-Determination Theory

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a major public health concern, with Indonesia contributing substantially to the global burden. In Tanggamus Regency, the case detection rate (CDR) for the 2021–2024 period has not yet reached the national target of 65%. Suboptimal case-finding performance is presumed to be associated with psychological and social factors, including intrinsic motivation, extrinsic motivation, social support, and self-efficacy. This study aimed to examine the influence of these factors on TB case-finding performance using the Self-Determination Theory framework. A quantitative analytic study with a cross-sectional design was conducted among healthcare workers involved in TB programs. Data were collected using



a structured questionnaire that met validity and reliability criteria. Data analysis employed Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) to assess relationships among variables through path coefficients, R^2 , and Q^2 values. The results indicated that most respondents demonstrated good levels of intrinsic motivation, extrinsic motivation, self-efficacy, social support, and performance. Structural analysis revealed that intrinsic motivation was the most dominant factor influencing performance. Social support and self-efficacy contributed indirectly by strengthening intrinsic motivation, while extrinsic motivation showed a relatively minor effect. The model demonstrated strong explanatory power. Overall, internal factors were more influential than external factors in improving TB case-finding performance. Strengthening intrinsic motivation and self-efficacy through empowering strategies, supported by appropriate social support and proportional incentives, is recommended to enhance case detection outcomes.

Keywords: *Tuberculosis, Case Finding, Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, Social Support, Self-Efficacy, Self-Determination Theory*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi salah satu penyakit menular dengan beban kesehatan masyarakat yang tinggi secara global. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi yang luas, terutama pada negara berkembang. Tingginya angka kesakitan dan kematian akibat TB menunjukkan bahwa upaya pengendalian yang dilakukan belum sepenuhnya mampu menekan laju penularan secara signifikan. Di Indonesia, kondisi tersebut semakin kompleks dengan tingginya estimasi insiden kasus yang mencapai lebih dari satu juta kasus pada tahun 2023, disertai angka kematian yang masih substansial, termasuk pada kelompok dengan koinfeksi TB-HIV (Anggraini & Hutabarat, 2024; Syahputra et al., 2024). Situasi ini mencerminkan bahwa TB masih menjadi ancaman serius yang memerlukan pendekatan pengendalian yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis pada bukti ilmiah.

Upaya eliminasi TB di Indonesia telah menjadi agenda prioritas nasional yang ditargetkan tercapai pada tahun 2030. Pemerintah telah merancang berbagai strategi, seperti penguatan penemuan kasus, pengobatan terstandar, serta pengendalian faktor risiko baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di tingkat masyarakat (Rizaldi & Wibowo, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2022). Salah satu strategi utama dalam pengendalian TB adalah penemuan kasus secara aktif (*active case finding*), yang bertujuan untuk mendeteksi kasus sedini mungkin sehingga dapat segera dilakukan pengobatan dan mencegah penularan lebih lanjut. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan notifikasi kasus, terutama apabila didukung oleh keterlibatan tenaga kesehatan dan komunitas secara optimal (Dam et al., 2022). Meskipun demikian, implementasi strategi ini di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi lintas sektor, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan skrining.

Pada level daerah, capaian program TB menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar wilayah. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu daerah yang menghadapi tantangan dalam pencapaian indikator penemuan kasus TB, dimana nilai *case detection rate* (CDR) masih tergolong rendah dan cenderung mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara target program yang telah ditetapkan dengan realisasi di lapangan, khususnya dalam kegiatan penjarangan kasus aktif di masyarakat (Kamal & Yanthi, 2022). Padahal, penjarangan kasus merupakan langkah awal yang sangat krusial



dalam rantai pengendalian TB, karena keberhasilan deteksi dini akan menentukan kecepatan intervensi pengobatan serta pencegahan penularan lanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Rendahnya capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya efektif dan perlu ditinjau kembali dari berbagai aspek, termasuk faktor individu dan lingkungan.

Permasalahan rendahnya penjarangan kasus TB tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis dalam sistem pelayanan kesehatan, melainkan juga berkaitan erat dengan faktor psikososial yang memengaruhi perilaku individu. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi serta kepatuhan individu terhadap program kesehatan, termasuk dalam konteks TB (Lestari et al., 2021; Letmau et al., 2023; Karlina et al., 2025). Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan individu dalam proses skrining maupun pengobatan, sehingga berdampak pada rendahnya keberhasilan program pengendalian TB.

Selain dukungan sosial, faktor motivasi juga menjadi determinan penting dalam menentukan kinerja individu dalam menjalankan tugas kesehatan. Motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri individu, seperti rasa tanggung jawab dan komitmen profesional, cenderung menghasilkan kinerja yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti insentif atau penghargaan (Basalamah & Risman, 2025; Rusdi & Wijayanti, 2025; Sihalohe et al., 2025). Dalam konteks penjarangan kasus TB, motivasi yang kuat sangat diperlukan agar petugas kesehatan maupun kader mampu menjalankan tugas secara optimal meskipun menghadapi berbagai keterbatasan di lapangan. Dengan demikian, penguatan motivasi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kinerja program TB.

Aspek lain yang turut berperan dalam menentukan keberhasilan penjarangan kasus adalah self-efficacy atau efikasi diri. Konsep ini merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan yang dihadapi (Bandura, 2006). Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki ketekunan, ketahanan, serta kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi hambatan. Dalam konteks TB, efikasi diri berhubungan dengan partisipasi individu dalam kegiatan skrining serta kepatuhan terhadap pengobatan (Dana et al., 2025; Kongkamol et al., 2024). Intervensi yang dirancang untuk meningkatkan efikasi diri, seperti pelatihan, pendampingan, dan penggunaan teknologi digital, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan individu apabila disesuaikan dengan kebutuhan psikologis mereka (Goldberg et al., 2023; Hussain et al., 2019; Abas et al., 2024).

Kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami dinamika motivasi dan perilaku individu. Teori ini menekankan bahwa perilaku yang berkelanjutan dipengaruhi oleh pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (Laguerre & Barnes-Farrell, 2025; Fernández-Espínola et al., 2020). Dalam konteks penjarangan kasus TB, pemenuhan kebutuhan tersebut dapat mendorong internalisasi motivasi sehingga individu lebih terdorong untuk menjalankan tugas secara mandiri dan berkelanjutan. Dukungan sosial berperan dalam memperkuat keterhubungan, sementara pelatihan dan supervisi dapat meningkatkan kompetensi individu. Dengan demikian, pendekatan berbasis SDT dapat menjadi landasan dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja penjarangan kasus.



Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program TB, kajian yang mengintegrasikan variabel motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dukungan sosial, dan self-efficacy dalam satu model analisis masih relatif terbatas, khususnya pada konteks daerah seperti Kabupaten Tanggamus. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada satu atau dua variabel secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai interaksi antar faktor psikososial tersebut. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kinerja penjangkaran kasus TB.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dukungan sosial, dan self-efficacy terhadap kinerja penjangkaran kasus TB di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan faktor psikososial secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung upaya percepatan eliminasi TB di Indonesia secara lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dukungan sosial, dan *self-efficacy* sebagai variabel independen terhadap kinerja penjangkaran kasus tuberkulosis (TB) sebagai variabel dependen. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran seluruh variabel dilakukan secara bersamaan pada satu waktu pengamatan sehingga efisien untuk mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator teoritis masing-masing konstruk dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas sebelum digunakan pada responden.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Tahap awal berupa analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian dalam bentuk frekuensi dan persentase. Selanjutnya dilakukan evaluasi *outer model* untuk memastikan validitas konvergen dan reliabilitas konstruk melalui nilai *loading factor*, Average Variance Extracted (AVE), Cronbach's Alpha, dan Composite Reliability. Setelah model pengukuran memenuhi kriteria, dilakukan evaluasi *Inner Model* untuk menguji hubungan kausal antarvariabel laten berdasarkan nilai *path coefficient*, *t-statistic*, dan *p-value* melalui prosedur *bootstrapping*. Daya jelaskan dan kemampuan prediktif model dianalisis menggunakan nilai R-Square dan Q-Square (Q^2). Selain itu, pengaruh tidak langsung diuji melalui analisis *specific indirect effects* untuk mengidentifikasi peran mediasi dalam menjelaskan mekanisme hubungan antarvariabel. Seluruh hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja penjangkaran kasus TB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Deskripsi Statistik Responden

Variabel	Indikator	Kecenderungan Jawaban
Motivasi Intrinsik	Kepuasan menjalankan tugas	Sangat tinggi
	Tanggung jawab terhadap hasil kerja	Tinggi
	Rasa bangga terhadap pekerjaan	Tinggi
	Keinginan mengembangkan kemampuan	Sangat tinggi
	Antusiasme dan minat kerja	Tinggi
Motivasi Ekstrinsik	Kepuasan menjalankan tugas	Sangat tinggi
	Tanggung jawab terhadap hasil kerja	Tinggi
	Rasa bangga terhadap pekerjaan	Tinggi
	Keinginan mengembangkan kemampuan	Sangat tinggi
	Antusiasme dan minat kerja	Tinggi
Dukungan Sosial	Dukungan emosional	Tinggi
	Dukungan instrumental	Tinggi
	Dukungan informasional	Tinggi
	Dukungan penghargaan	Tinggi
	Dukungan keluarga & masyarakat	Sangat tinggi
Self-Efficacy	Keyakinan terhadap kemampuan diri	Tinggi
	Menghadapi tantangan dan tekanan	Sangat tinggi
	Pengambilan keputusan percaya diri	Tinggi
	Mencari solusi saat menghadapi masalah	Tinggi
	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas	Sangat tinggi
Kinerja	Kualitas kerja	Tinggi
	Kuantitas kerja	Tinggi
	Ketepatan waktu	Tinggi
	Efisiensi kerja	Tinggi
	Kerja sama & tanggung jawab	Tinggi

Sumber: Hasil SEM PLS 4, 2025

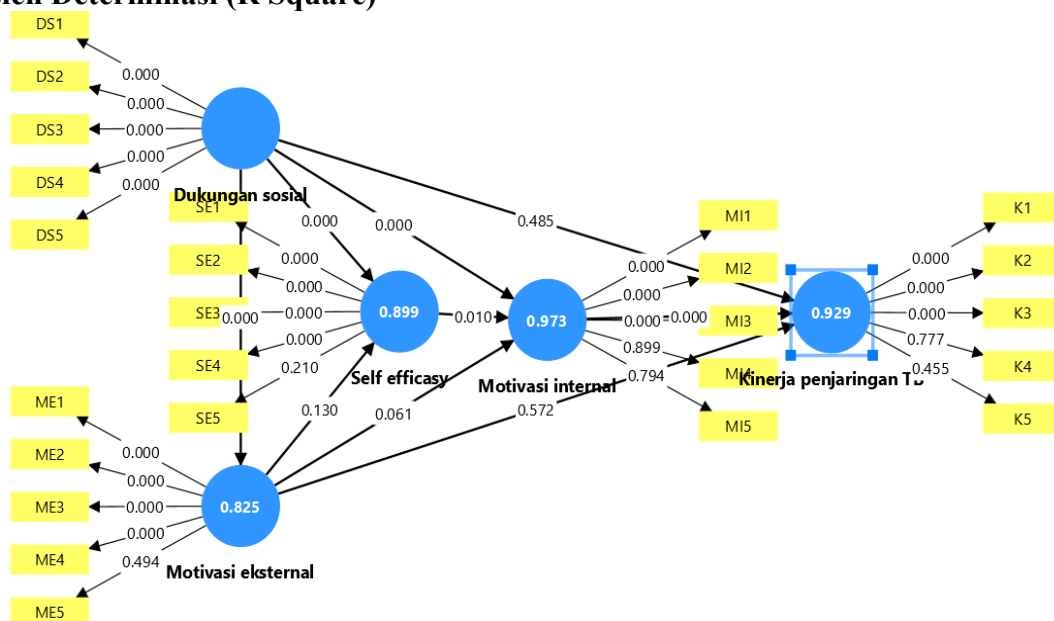
Berdasarkan Tabel 1, variabel motivasi intrinsik menunjukkan kecenderungan respons yang sangat positif. Indikator kepuasan kerja dan keinginan mengembangkan kemampuan didominasi kategori sangat setuju, menandakan dorongan internal yang kuat. Tanggung jawab dan rasa bangga terhadap pekerjaan juga berada pada kategori setuju hingga sangat setuju, sehingga mencerminkan keterlibatan individu yang tinggi dalam pekerjaan. Variabel motivasi ekstrinsik memperlihatkan pola yang relatif serupa. Mayoritas responden memberikan penilaian sangat setuju pada aspek kepuasan kerja, pengembangan kemampuan, serta antusiasme kerja. Sementara itu, tanggung jawab dan kebanggaan terhadap pekerjaan

cenderung berada pada kategori setuju. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal turut memperkuat motivasi kerja individu.

Variabel dukungan sosial didominasi oleh kategori sangat setuju pada seluruh indikator. Dukungan emosional, instrumental, informasional, penghargaan, serta dukungan keluarga dan masyarakat berada pada tingkat yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan lingkungan sosial yang kondusif dalam menunjang aktivitas dan kinerja individu. Variabel efikasi diri juga menunjukkan kecenderungan sangat tinggi. Keyakinan terhadap kemampuan diri, kemampuan menghadapi tekanan, pengambilan keputusan, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas didominasi kategori sangat setuju. Hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan. Variabel kinerja memperlihatkan hasil yang dominan pada kategori sangat setuju, khususnya pada kualitas, efisiensi, dan kerja sama. Aspek ketepatan waktu cenderung berada pada kategori setuju, namun tetap menunjukkan performa yang baik secara umum. Temuan ini menggambarkan tingkat kinerja yang optimal pada responden.

Hasil pengujian instrumen menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria kelayakan. Nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, dan *Average Variance Extracted* berada di atas batas minimal yang dipersyaratkan. Kondisi ini menegaskan bahwa instrumen memiliki konsistensi dan ketepatan pengukuran yang sangat baik, sehingga layak digunakan pada analisis lanjutan.

Koefisien Determinasi (R Square)



Gambar 1. Model Struktural Pengaruh Dukungan Sosial, Motivasi, dan Self-Efficacy terhadap Kinerja Penjangingan Tuberkulosis

Sumber : Hasil SEM PLS 4, 2025

Gambar 1 tersebut menampilkan model struktural berbasis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang menggambarkan hubungan antar variabel laten, yaitu dukungan sosial, motivasi eksternal, self-eficacy, motivasi internal, dan kinerja penjangingan tuberkulosis. Dukungan sosial dan motivasi eksternal berperan sebagai variabel

eksogen yang memengaruhi self-efficacy dan motivasi internal. Self-efficacy juga berkontribusi terhadap motivasi internal, yang selanjutnya memiliki pengaruh langsung paling kuat terhadap kinerja penjarangan TB.

Nilai koefisien jalur menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar variabel, sedangkan nilai di dalam lingkaran biru merepresentasikan nilai *R-square* yang menggambarkan besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Kinerja penjarangan TB memiliki nilai *R-square* sebesar 0,929, yang menunjukkan bahwa variabel dalam model mampu menjelaskan sebagian besar variasi kinerja. Indikator-indikator pada setiap konstruk ditunjukkan melalui kotak kuning yang terhubung dengan variabel laten masing-masing, menandakan bahwa seluruh konstruk diukur secara reflektif dan memiliki kontribusi terhadap pembentukan variabel penelitian.

Hasil Uji Pengaruh Langsung (*Path coefficient*) Pengaruh Langsung Antar Variabel

Pengujian pengaruh langsung dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (*path coefficient*), nilai t-statistic, dan p-value. Hubungan dinyatakan signifikan apabila p-value < 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Langsung

Jalur	Koefisien (β)	t-statistic	p-value	Keterangan
Dukungan Sosial → Kinerja TB	-0,193	0,698	0,485	Tidak signifikan
Motivasi Eksternal → Kinerja TB	0,095	0,565	0,572	Tidak signifikan
Motivasi Internal → Kinerja TB	1,072	6,401	0,000	Signifikan
Dukungan Sosial → Motivasi Eksternal	0,909	19,301	0,000	Signifikan
Dukungan Sosial → Motivasi Internal	0,857	4,434	0,000	Signifikan
Dukungan Sosial → <i>Self-efficacy</i>	1,236	5,781	0,000	Signifikan
<i>Self-efficacy</i> → Motivasi Internal	0,308	2,583	0,010	Signifikan

Sumber : Hasil SEM PLS 4, 2025

Tabel 2. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penjarangan TB. Sebaliknya, dukungan sosial dan motivasi eksternal tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja, namun berperan melalui variabel mediasi.

Pengaruh Tidak Langsung (Mediasi)

Analisis pengaruh tidak langsung dilakukan untuk mengetahui peran variabel mediasi dalam menjelaskan hubungan antara variabel eksogen dan endogen. Pengujian mediasi dilakukan dengan metode bootstrapping pada SmartPLS. Jalur mediasi dinyatakan signifikan apabila nilai p-value < 0,05.

Tabel 3 Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (Mediasi) yang Signifikan

Jalur Mediasi	Koefisien (β)	t-statistic	p-value	Keterangan
<i>Self-efficacy</i> → Motivasi Internal → Kinerja Penjaringan TB	0,330	2,769	0,006	Signifikan
Dukungan Sosial → Motivasi Internal → Kinerja Penjaringan TB	0,918	3,752	0,000	Signifikan
Dukungan Sosial → <i>Self-efficacy</i> → Motivasi Internal → Kinerja Penjaringan TB	0,408	2,592	0,010	Signifikan
Dukungan Sosial → <i>Self-efficacy</i> → Motivasi Internal	0,381	2,276	0,023	Signifikan
Motivasi Eksternal → Motivasi Internal → Kinerja Penjaringan TB	-0,203	2,036	0,042	Signifikan

Sumber : Hasil SEM PLS 4, 2025

Berdasarkan Tabel 3, motivasi internal terbukti berperan sebagai mediator utama dalam hubungan antara dukungan sosial dan kinerja penjaringan TB. Dukungan sosial tidak memengaruhi kinerja secara langsung, tetapi melalui peningkatan *Self-efficacy* dan motivasi internal petugas. Selain itu, *Self-efficacy* juga terbukti memengaruhi kinerja secara tidak langsung melalui motivasi internal, yang menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya merupakan faktor penting dalam pembentukan motivasi kerja yang terinternalisasi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa motivasi eksternal memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap kinerja penjaringan TB melalui motivasi internal dengan arah negatif. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan efek *crowding-out*, di mana dorongan berbasis eksternal berpotensi melemahkan motivasi internal apabila tidak diinternalisasi dengan baik. Secara keseluruhan, temuan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menekankan bahwa kinerja optimal dan berkelanjutan lebih banyak ditentukan oleh motivasi yang bersifat internal dibandingkan motivasi eksternal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kinerja penjaringan kasus tuberkulosis tidak dipengaruhi secara langsung oleh dukungan sosial maupun motivasi eksternal. Faktor psikologis internal, khususnya *Self-efficacy* dan motivasi internal, merupakan determinan utama yang menjembatani pengaruh dukungan sosial terhadap kinerja petugas penjaringan TB. Temuan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menekankan pentingnya internalisasi motivasi dalam menghasilkan kinerja yang optimal dan berkelanjutan.

Table 4. Persentase Pengaruh Antar Variabel terhadap Kinerja

Sumber	Direct Path	Indirect Path	Total Pengaruh	Direct (%)	Indirect (%)	Total (%)
Dukungan Sosial	-0,193	1,064	0,871	-8,15	44,93	36,78
Motivasi Eksternal	0,095	0,000	0,095	4,01	0,00	4,01
Motivasi Internal	1,072	-	1,072	45,27	-	45,27
<i>Self-efficacy</i>	0,000	0,330	0,330	0,00	13,94	13,94
Total			2,368			100,00

Sumber : Hasil SEM PLS 4, 2025

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa motivasi internal memberikan kontribusi terbesar terhadap kinerja penjarangan TB, yaitu sebesar 45,27%, sehingga merupakan faktor yang paling dominan dalam model struktural. Selanjutnya, dukungan sosial memberikan kontribusi total sebesar 36,78%, yang sebagian besar berasal dari pengaruh tidak langsung melalui peningkatan *Self-efficacy* dan motivasi internal. *Self-efficacy* berkontribusi sebesar 13,94% terhadap kinerja penjarangan TB melalui pengaruh tidak langsung, sedangkan motivasi eksternal memberikan kontribusi paling kecil, yaitu sebesar 4,01%, dan hanya melalui pengaruh langsung. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa faktor intrinsik memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor ekstrinsik dalam meningkatkan kinerja penjarangan kasus tuberkulosis.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural (*Inner Model*) dilakukan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan hubungan kausal antar variabel laten serta kekuatan prediksi model terhadap fenomena yang diteliti. Penilaian *Inner Model* pada penelitian ini meliputi nilai R-Square (R^2), Q-Square (Q^2), serta koefisien jalur struktural (*path coefficient*) beserta signifikansinya.

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1-(1-R_1^2) (1-R_2^2) (1-R_3^2) (1-R_4^2) \\ Q^2 &= 1-(1-0,929^2) (1-0,825^2) (1-0,973^2) (1-0,899^2) \\ Q^2 &= 1-(0,071 \times 0,0175 \times 0,027 \times 0,101) \\ Q^2 &= 1-(0,000034) = 0,999 \end{aligned}$$

Nilai R-Square (R^2)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R-Square pada seluruh variabel endogen berada pada kategori tinggi. Nilai R-Square yang tinggi pada seluruh variabel endogen mengindikasikan bahwa model struktural yang dibangun memiliki daya jelaskan (*explanatory power*) yang sangat kuat, serta mampu menggambarkan hubungan antar konstruk secara komprehensif. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan nilai R-Square dari seluruh variabel endogen, diperoleh nilai Q-Square (Q^2) sebesar 0,999.

Pengujian jalur struktural menunjukkan bahwa tidak seluruh hubungan antar variabel laten berpengaruh secara langsung terhadap kinerja penjarangan TB. Hasil analisis mengungkapkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja penjarangan TB, serta motivasi eksternal juga tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja penjarangan TB tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor eksternal. Secara keseluruhan, kombinasi nilai R-Square yang tinggi, nilai Q-Square yang mendekati satu, serta dukungan hasil jalur struktural yang signifikan menunjukkan bahwa model struktural pada penelitian ini dinyatakan sangat layak dan kuat secara empiris. Model mampu menjelaskan dan memprediksi kinerja penjarangan TB secara komprehensif, serta mendukung kerangka teoritis *Self-Determination Theory*, yang menekankan peran motivasi internal dan *Self-efficacy* sebagai faktor utama dalam meningkatkan kinerja.



Pembahasan

Berdasarkan hasil menunjukkan gambaran umum kondisi psikologis dan kinerja petugas dalam penjarangan kasus tuberkulosis di Kabupaten Tanggamus tahun 2025. Dari total 78 responden, diketahui bahwa aspek motivasi, *self-efficacy*, dan *social support* berperan cukup besar dalam membentuk perilaku kerja petugas. Secara deskriptif, mayoritas responden menunjukkan nilai yang baik pada keempat variabel independen, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, *self-efficacy*, dan *social support*. Sementara itu, variabel dependen berupa kinerja petugas juga memperlihatkan kecenderungan positif. Gambaran ini mengindikasikan bahwa kondisi psikologis dan lingkungan kerja petugas sudah cukup mendukung pelaksanaan program penemuan kasus tuberkulosis di lapangan.

Pada variabel motivasi intrinsik, sebanyak 45 responden (57,7%) memiliki motivasi yang kuat, sementara 33 responden (42,3%) tergolong memiliki motivasi lemah. Angka ini memperlihatkan bahwa sebagian besar petugas memiliki dorongan dari dalam diri yang cukup tinggi, seperti rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan, kepedulian terhadap masyarakat, serta keinginan untuk berprestasi. Motivasi intrinsik yang kuat menjadi modal penting karena mendorong individu bekerja bukan semata karena imbalan, melainkan karena kesadaran moral dan profesional (Calicchio, 2023). Persentase yang masih menunjukkan 42,3% motivasi lemah juga menjadi perhatian, karena menunjukkan adanya sebagian petugas yang mungkin membutuhkan pembinaan dalam hal komitmen dan dedikasi kerja. Hal ini penting agar seluruh tenaga pelaksana memiliki keseragaman semangat dalam mencapai target penjarangan kasus TB.

Variabel motivasi ekstrinsik memperlihatkan hasil yang lebih dominan dibanding motivasi intrinsik, dengan 51 responden (65,4%) berada pada kategori kuat dan 27 responden (34,6%) pada kategori lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal seperti insentif, supervisi dari atasan, dan penghargaan memiliki pengaruh besar terhadap semangat kerja petugas. Petugas yang merasa diapresiasi dan didukung cenderung memiliki komitmen lebih tinggi terhadap pekerjaannya. Hal ini juga memperlihatkan pentingnya sistem penghargaan yang adil dan transparan dalam organisasi kesehatan (Hussain et al., 2019). Dengan demikian, pemberian motivasi ekstrinsik yang tepat dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan produktivitas kerja petugas TB.

Namun demikian, dominasi motivasi ekstrinsik dibandingkan motivasi intrinsik juga memberi catatan penting bagi pengelola program. Ketergantungan terhadap faktor eksternal dapat membuat motivasi kerja menurun apabila dukungan organisasi atau insentif berkurang. Oleh karena itu, keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik perlu diciptakan melalui pendekatan pembinaan moral, pelatihan nilai pelayanan publik, dan penguatan rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat, nilai-nilai seperti keikhlasan, empati, dan dedikasi merupakan fondasi penting untuk menjaga keberlanjutan motivasi. Dengan kata lain, penguatan karakter petugas perlu berjalan seiring dengan perbaikan sistem penghargaan eksternal (Puspita et al., 2024).

Pada variabel *self-efficacy*, sebanyak 54 responden (69,2%) menunjukkan tingkat keyakinan diri yang baik, sedangkan 24 responden (30,8%) masih memiliki *self-efficacy* yang kurang. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar petugas sudah memiliki kepercayaan terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas penjarangan kasus TB. Keyakinan diri ini sangat berpengaruh terhadap keberanian dalam mengambil keputusan, kemampuan beradaptasi di lapangan, serta efektivitas komunikasi dengan masyarakat (Bandura, 2006). Petugas dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika



menghadapi kendala dalam penelusuran kasus (Calicchio, 2023). Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri perlu terus dijaga melalui pelatihan dan supervisi yang berkelanjutan.

Meski demikian, masih terdapat hampir sepertiga petugas (30,8%) dengan *self-efficacy* rendah. Kondisi ini bisa disebabkan oleh kurangnya pelatihan teknis, pengalaman kerja yang terbatas, atau tekanan psikologis di lapangan. Petugas dengan *self-efficacy* rendah berisiko mengalami kelelahan emosional dan cenderung menurunkan kualitas kinerja (Hariyasasti, 2025). Oleh sebab itu, perlu adanya strategi pembinaan yang lebih personal, seperti mentoring dan dukungan rekan sejawat untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pemberian kesempatan belajar dan umpan balik positif juga terbukti efektif dalam memperkuat *self-efficacy* di kalangan tenaga kesehatan.

Variabel *social support* menunjukkan bahwa 48 responden (61,5%) merasakan dukungan sosial yang baik, sementara 30 responden (38,5%) merasa dukungannya kurang. Dukungan sosial dalam konteks ini mencakup bantuan moral, emosional, maupun praktis dari rekan kerja, pimpinan, dan masyarakat sekitar. Persentase yang cukup tinggi ini menandakan bahwa lingkungan kerja petugas TB relatif suportif terhadap pelaksanaan tugas mereka. Dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan ketahanan mental, mengurangi stres, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan program. Namun, masih ada sebagian petugas yang merasa belum mendapat dukungan memadai, sehingga koordinasi lintas sektor perlu terus diperkuat.

Kinerja petugas dalam penjangkaran kasus TB juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan 45 responden (57,7%) berkinerja baik dan 33 responden (42,3%) berkinerja kurang. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah tenaga pelaksana mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Namun, proporsi petugas dengan kinerja kurang juga cukup besar, menunjukkan masih ada ruang perbaikan dalam hal manajemen lapangan, motivasi, dan dukungan. Faktor-faktor seperti beban kerja tinggi, keterbatasan sarana, atau kurangnya supervisi bisa menjadi penyebab menurunnya kinerja sebagian petugas. Oleh karena itu, pendekatan peningkatan kapasitas harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi individu tetapi juga dari sisi sistem kerja.

Jika dibandingkan antarvariabel, terlihat bahwa kecenderungan angka pada motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, *self-efficacy*, dan *social support* yang tinggi selaras dengan meningkatnya proporsi kinerja baik. Hal ini memperkuat dugaan bahwa keempat variabel tersebut memiliki keterkaitan positif dengan kinerja petugas. Petugas dengan motivasi dan dukungan yang kuat cenderung memiliki performa lebih baik dalam pelacakan kasus TB. Hasil ini juga konsisten dengan teori perilaku kerja, yang menyatakan bahwa kinerja optimal akan tercapai jika individu memiliki motivasi, kompetensi, serta dukungan sosial yang memadai. Dengan demikian, strategi peningkatan kinerja harus berfokus pada penguatan keempat aspek tersebut secara simultan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan sosial petugas di Kabupaten Tanggamus sudah berada pada kategori baik, namun belum optimal. Pemerintah daerah dan dinas kesehatan disarankan untuk terus memperkuat motivasi intrinsik melalui pembinaan nilai pelayanan publik, serta memperbaiki motivasi ekstrinsik dengan sistem penghargaan yang adil. Peningkatan *self-efficacy* dapat dilakukan melalui pelatihan dan supervisi lapangan yang rutin, sementara *social support* perlu diperluas dengan melibatkan masyarakat dan lintas sektor dalam kegiatan penjangkaran kasus. Dengan penguatan keempat faktor ini, diharapkan kinerja petugas dalam penemuan kasus tuberkulosis dapat



meningkat, sehingga program eliminasi TB di Kabupaten Tanggamus dapat tercapai secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja petugas dalam penjarangan kasus tuberkulosis di Kabupaten Tanggamus tidak dipengaruhi secara langsung oleh dukungan sosial maupun motivasi eksternal, melainkan sangat ditentukan oleh faktor psikologis internal, khususnya motivasi internal dan *self-efficacy*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penjarangan kasus TB bukan semata-mata bergantung pada faktor lingkungan atau insentif eksternal, tetapi lebih pada bagaimana petugas memaknai pekerjaannya dan meyakini kemampuannya dalam menjalankan tugas tersebut.

Secara deskriptif, sebagian besar petugas memiliki tingkat motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, *self-efficacy*, dukungan sosial, dan kinerja yang tergolong baik. Namun, hasil analisis struktural menunjukkan bahwa tingginya dukungan sosial dan motivasi ekstrinsik tersebut tidak serta-merta berdampak langsung pada peningkatan kinerja. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi permukaan (deskriptif) dan mekanisme psikologis yang bekerja secara lebih dalam dalam memengaruhi kinerja petugas lapangan.

Ketidaksignifikanan pengaruh langsung dukungan sosial terhadap kinerja penjarangan TB dapat dijelaskan melalui kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (Laguerre & Barnes-Farrell, 2025). Teori ini menegaskan bahwa faktor sosial, seperti dukungan dari atasan, rekan kerja, maupun lingkungan, tidak bekerja secara langsung terhadap perilaku individu, melainkan melalui proses internalisasi yang memengaruhi kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial berperan sebagai konteks yang memfasilitasi, bukan sebagai pendorong utama kinerja. Dukungan tersebut baru berdampak ketika mampu meningkatkan keyakinan diri petugas dan mendorong munculnya motivasi yang bersifat internal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian terdahulu di bidang kesehatan masyarakat yang menyatakan bahwa dukungan organisasi dan sosial lebih berpengaruh terhadap sikap, komitmen, dan motivasi tenaga kesehatan dibandingkan langsung terhadap kinerja lapangan. Pekerjaan penjarangan TB yang menuntut interaksi intensif dengan masyarakat (Hussain et al., 2019), menghadapi stigma (Goldberg et al., 2023), serta risiko kelelahan kerja membuat dukungan sosial saja tidak cukup untuk mendorong peningkatan kinerja tanpa adanya kesiapan psikologis dari individu petugas itu sendiri.

Sebaliknya, motivasi internal terbukti memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap kinerja penjarangan TB. Temuan ini memperkuat postulat utama *Self-Determination Theory* bahwa motivasi yang bersifat otonom merupakan prediktor paling kuat bagi kinerja yang berkualitas dan berkelanjutan (Calicchio, 2023). Motivasi internal mencerminkan dorongan yang berasal dari dalam diri individu, seperti rasa tanggung jawab moral, kepuasan pribadi dalam membantu orang lain, serta pemaknaan pekerjaan sebagai bentuk pengabdian. Dalam konteks penjarangan TB, petugas yang memiliki motivasi internal yang tinggi cenderung lebih konsisten melakukan kunjungan lapangan, lebih gigih menghadapi hambatan, serta lebih bertanggung jawab terhadap hasil kerja yang dicapai.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tenaga kesehatan berhubungan erat dengan kualitas pelayanan, kepuasan kerja, dan keberlanjutan kinerja. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa tenaga kesehatan yang bekerja berdasarkan dorongan internal akan tetap menunjukkan kinerja optimal meskipun dalam kondisi keterbatasan sumber daya atau minimnya insentif eksternal.



Berbeda dengan motivasi internal, motivasi eksternal dalam penelitian ini tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja penjarangan TB. Dalam perspektif SDT, motivasi eksternal tergolong sebagai *controlled motivation*, yaitu motivasi yang muncul karena adanya insentif, tekanan, atau tuntutan eksternal. Motivasi jenis ini cenderung bersifat sementara dan kurang berkelanjutan, terutama jika tidak diinternalisasi oleh individu. Dalam praktik penjarangan TB, insentif finansial atau target administratif sering kali tidak sebanding dengan beban kerja dan risiko lapangan yang dihadapi petugas, sehingga tidak cukup kuat untuk mendorong peningkatan kinerja secara langsung.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi eksternal justru memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap kinerja melalui motivasi internal dengan arah negatif. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *crowding-out effect* dalam *Self-Determination Theory*, di mana dorongan eksternal yang bersifat mengontrol berpotensi melemahkan motivasi internal individu. Tekanan target dan orientasi pada capaian angka dapat mengurangi rasa otonomi petugas, sehingga makna intrinsik dari pekerjaan penjarangan TB menjadi berkurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendekatan insentif yang tidak dirancang secara tepat dapat berdampak kontraproduktif terhadap motivasi dan kualitas kinerja tenaga kesehatan.

Peran *self-efficacy* dalam penelitian ini terbukti sangat penting sebagai fondasi psikologis yang menjembatani pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi internal dan kinerja. *Self-efficacy*, sebagaimana dijelaskan dalam *Social Cognitive Theory* oleh Bandura, merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Petugas yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri dalam melakukan skrining TB, berkomunikasi dengan masyarakat, dan menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Dalam kerangka SDT, *self-efficacy* berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan kompetensi, yang menjadi prasyarat utama munculnya motivasi internal.

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa dukungan sosial meningkatkan kinerja penjarangan TB melalui peningkatan *self-efficacy* dan motivasi internal. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial bersifat tidak langsung dan bekerja melalui proses psikologis yang berlapis. Dukungan yang bersifat memberdayakan, memberikan kepercayaan, dan mengakui peran petugas akan meningkatkan keyakinan diri, yang selanjutnya mendorong internalisasi motivasi dan berujung pada peningkatan kinerja. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan organisasi berdampak pada kinerja tenaga kesehatan melalui peningkatan motivasi dan kepercayaan diri, bukan secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kinerja penjarangan kasus tuberkulosis merupakan hasil dari proses internalisasi motivasi yang kompleks, di mana faktor eksternal seperti dukungan sosial dan motivasi ekstrinsik berperan sebagai pemicu awal, namun faktor internal seperti *self-efficacy* dan motivasi internal menjadi determinan utama. Temuan ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap *Self-Determination Theory* dalam konteks kesehatan masyarakat, serta menegaskan bahwa upaya peningkatan kinerja penjarangan TB perlu difokuskan pada penguatan aspek psikologis internal petugas agar kinerja yang dihasilkan bersifat optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja petugas dalam penjarangan kasus tuberkulosis di Kabupaten Tanggamus lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis internal

dibandingkan faktor eksternal. Motivasi internal terbukti menjadi faktor paling dominan yang secara langsung meningkatkan kinerja, yang mencerminkan bahwa dorongan intrinsik seperti tanggung jawab, komitmen, dan pemaknaan terhadap pekerjaan berperan penting dalam menghasilkan kinerja yang optimal dan berkelanjutan.

Variabel *self-efficacy* tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja, namun memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat motivasi internal. Hal ini menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya menjadi landasan penting dalam membangun dorongan kerja yang lebih stabil. Sebaliknya, motivasi eksternal tidak menunjukkan pengaruh langsung dan cenderung berdampak tidak menguntungkan secara tidak langsung terhadap kinerja, yang mengindikasikan adanya gejala *crowding-out effect*, yaitu melemahnya motivasi internal akibat dominasi dorongan eksternal yang tidak terinternalisasi dengan baik.

Dukungan sosial juga tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja, tetapi berperan secara tidak langsung melalui peningkatan *self-efficacy* dan motivasi internal. Dengan demikian, dukungan lingkungan lebih berfungsi sebagai penguat psikologis daripada sebagai penentu utama kinerja. Secara keseluruhan, temuan ini sejalan dengan kerangka *Self-Determination Theory* yang menekankan pentingnya motivasi internal dalam mendorong kinerja yang optimal. Oleh karena itu, upaya peningkatan kinerja petugas penjarangan TB perlu diarahkan pada penguatan motivasi internal dan *self-efficacy*, dengan dukungan sosial yang bersifat memberdayakan dan mendorong internalisasi nilai kerja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. A., Ismail, N., Zakaria, Y., Yasin, S. M., Ibrahim, K., Ismail, I., ... & Ahmad, N. (2024). Enhancing tuberculosis treatment adherence and motivation through gamified real-time mobile app utilization: A single-arm intervention study. *BMC Public Health*, 24(1), 249. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17561-z>
- Anggraini, I., & Hutabarat, S. K. B. (2024). *Tuberkulosis paru: Faktor penyebab & penanggulangannya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Bandura, A. (2006). *Guide for constructing self-efficacy scales*. Self-Efficacy Beliefs of Adolescents.
- Basalamah, I., & Risman, S. E. (2025). *Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan kinerja serta kepuasan kerja*. Takaza Innovatix Labs.
- Belay, S., & Melesse, T. (2024). Exploring the link between teachers' motivation for continuous professional development and professional learning communities: A structural equation modeling approach. *Sage Open*, 14(3). <https://doi.org/10.1177/21582440241281855>
- Calicchio, S. (2023). *Albert Bandura dan faktor efikasi diri: Sebuah perjalanan ke dalam psikologi potensi manusia melalui pemahaman dan pengembangan efikasi diri dan harga diri*. Stefano Calicchio.
- Dam, T. A., Forse, R. J., Tran, P. M., Vo, L. N., Codlin, A. J., Nguyen, L. P., & Creswell, J. (2022). What makes community health worker models for tuberculosis active case finding work? A cross-sectional study of TB REACH projects to identify success factors for increasing case notifications. *Human Resources for Health*, 20(1), 25. <https://doi.org/10.1186/s12960-022-00708-1>
- Dana, N. R., Chiau, M. L., & Rahman, A. D. (2025). Family support, motivation, and patient adherence to tuberculosis treatment: Insights from Indonesia. *African Journal of Infectious Diseases*, 19(2), 43. <https://doi.org/10.21010/Ajidv19i2.5>



- Fernández-Espínola, C., Almagro, B. J., Tamayo-Fajardo, J. A., & Sáenz-López, P. (2020). Complementing the self-determination theory with the need for novelty: Motivation and intention to be physically active in physical education students. *Frontiers in Psychology*, 11, 1535. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01535>
- Goldberg, J., Macis, M., & Chintagunta, P. (2023). Incentivized peer referrals for tuberculosis screening: Evidence from India. *American Economic Journal: Applied Economics*, 15(1), 259-291. <https://doi.org/10.1257/app.20200721>
- Haqiqi, R. N., Nafila, N., & Wahyunita, S. (2017). Gambaran kadar asam urat pada pasien tuberkulosis dengan terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Cempaka Maret 2017. *Jurnal Ergasterio*, 5(1).
- Hariyasasti, Y. (2025). Pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kinerja. *PROFESOR: Professional Education Studies and Operations Research*, 2(02), 20-31. <https://doi.org/10.7777/86vb7b76>
- Hussain, H., Mori, A. T., Khan, A. J., Khowaja, S., Creswell, J., Tylleskar, T., & Robberstad, B. (2019). The cost-effectiveness of incentive-based active case finding for tuberculosis (TB) control in the private sector Karachi, Pakistan. *BMC Health Services Research*, 19(1), 690. <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4444-z>
- Kamal, Y., & Yanthi, D. (2022). Manajemen penemuan kasus tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita Kecamatan Rumbai Pesisir. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 2(1), 209-215. <https://doi.org/10.25311/kesmas.Vol2.Iss1.575>
- Karlina, N., Mardiani, A., Kamasturyani, Y., Wahyuni, U., & Amelia, V. L. (2025). Family support and medication adherence to anti-tuberculosis drug therapy: A cross-sectional study. *Journal of Integrated Health Research*, 1(1), 7-12. <https://doi.org/10.70109/jinher.v1i1.4>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pencegahan dan pengendalian tuberkulosis di fasilitas kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Buku panduan kader tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kongkamol, C., Chintrakul, A., Horsiritham, K., Kiranantawat, N., Nirattisaikul, S., Sungsiri, J., ... & Watcharanimit, C. (2024). The predictors of voluntary participation in pulmonary tuberculosis screening program: A study in a suburban community of southern Thailand. *Frontiers in Public Health*, 12, 1360986. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1360986>
- Laguerre, R. A., & Barnes-Farrell, J. L. (2025). Bringing self-determination theory to the forefront: Examining how human resource practices motivate employees of all ages to succeed. *Journal of Business and Psychology*, 40, 1–37. <https://doi.org/10.1007/s10869-024-09951-w>
- Lestari, A. P. Y., Kusumaningtyas, D. P. H., & Priastana, I. K. A. (2021). Family social support and patients motivation prevent pulmonary tuberculosis transmission. *Jurnal Riset Kesehatan*, 10(1), 57–64. <https://doi.org/10.31983/jrk.v10i1.6648>
- Letmau, W., Pora, Y. D., & Sadipun, D. K. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di RSD Kalabahi Kabupaten Alor. *JKKM-Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1).
- Ndambo, M. K., Munyaneza, F., Aron, M. B., Nhlema, B., & Connolly, E. (2022). Qualitative assessment of community health workers' perspective on their motivation in community-based primary health care in rural Malawi. *BMC Health Services*



- Research*, 22(1), 179. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07558-6>
- Puspita, A. E., Gunardi, S., & Yuliza, E. (2024). Hubungan resiliensi diri dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan mengkonsumsi OAT pada pasien tuberkulosis paru di Poli Rumah Sakit Keluarga Kita, Tangerang, Banten, 2023. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8046-8055.
- Rizaldi, R., & Wibowo, P. (2020). Strategic steps to prevent and control tuberculosis in the technical implementing unit. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), 175–183. <https://doi.org/10.31290/jpk.v9i2.1927>
- Rusdi, W. A., & Wijayanti, E. (2025). Pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap kesiapan pengobatan pasien tuberkulosis paru dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat dan tinjauannya menurut pandangan Islam. *Junior Medical Journal*, 3(4), 469-475.
- Sihaloho, M. M., Sunarti, S., Patonah, E., Riska, D., Saydi, S., & Talenta, T. (2025). Hubungan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru. *Malahayati Nursing Journal*, 7(4), 1537-1548. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i4.19189>
- Syahputra, A., Abdurrahman, A., AS, E., Hayati, M., Agustina, F., & Harahap, L. K. S. (2024). Penyuluhan tentang penanggulangan tuberkulosis paru dan sanitasi rumah sehat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(12), 5661-5669. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17631>